

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kegiatan istighāthah di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah di desa Ngetal kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin bertujuan untuk mendidik jiwa spiritual santri. Melalui kegiatan ini diharapkan santri memiliki kekuatan ruhaniyah dan bathiniyah untuk melawan hawa nafsu, membersihkan hatinya, dan membentuk karakter religius santri.

Upaya yang disengaja untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada seseorang agar ia berperilaku seperti manusia ideal disebut karakter religius. Tugas mursyid adalah menanamkan prinsip-prinsip agama dalam sikap keagamaan siswa jika siswa tersebut telah mengembangkan jiwa religius.

Karakter yang dalam bahasa latin diartikan sebagai tabiat, watak, sifat, moral, psikologi, akhlak, dan kepribadian. Akhlak, psikologi, atau moral yang menjadi ciri khas suatu kelompok individu disebut karakter. Karakter adalah nilai yang terwujud dalam bentuk ide, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Mansur Muslich, karakter lebih erat kaitannya dengan akhlak dan merujuk pada spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan tindakan yang sudah lazim bagi semua orang dan yang ketika muncul tidak lagi memerlukan pertimbangan.¹

¹ Muhammad Hasyim dan Afifatun Najibah, Pembentukan Karakter Religius Siswa berbasis Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah, *Jurnal of Education and Religious Studies (JERS)* vol. 02 tahun 2020, hal. 35

Karakter mengarah pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), ketrampilan (*skill*), dan motivasi (*motivation*) sehingga terbentuk karakter baik. Peran karakter dalam kehidupan berperan penting, karena menjadikan modal untuk berhubungan sesama manusia (*hablun minannas*). Menurut Zubaedi, karakter mencakup berbagai sikap, termasuk dorongan untuk berhasil, kecakapan intelektual, penalaran moral dan kritis, integritas, akuntabilitas kepada orang lain, menegakkan standar moral dalam menghadapi ketidakadilan, dan perasaan yang memfasilitasi interaksi yang produktif.²

Perkembangan karakter terlihat dari tindakan yang dilakukan, kata-kata yang sering digunakan untuk menyapa orang lain, dan sikap yang dimiliki saat menangani krisis. Penilaian karakter biasanya mudah dilakukan orang lain. Menurut Bije Widjajanto, rutinitas harian seseorang yang berisi tindakan berulang-ulang dapat mengungkapkan bagaimana kebiasaan mereka berkembang. Perilaku ini awalnya disengaja dan disadari, tetapi karena dilakukan begitu sering, lambat laun berubah menjadi kebiasaan yang menyebabkan individu melakukannya tanpa menyadarinya. Misalnya, bahasa tubuh, cara berjalan, dan kosakata yang digunakan saat berbicara dengan orang lain. Ketika seseorang ingin mencapai sesuatu, dia melakukannya. Ketika keinginan terpenuhi secara konsisten, hasil yang diinginkan akhirnya tercapai. Karena keinginan didorong oleh ide-ide tentang sesuatu, keinginan itu terwujud. Banyak objek dapat memunculkan ide-ide yang pengetahuannya diberikan oleh

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), cet. Ke-3, 29

kelima indra. Misalnya, individu akan berpikir ketika mendengar sesuatu, ketika melihat sesuatu, dan seterusnya.³

Istilah religi, bentuk kata benda dari bahasa asing religion, yang berarti agama atau kepercayaan terhadap keberadaan kekuatan alam di atas manusia, merupakan asal muasal kata "religius". Istilah "religius" mengacu pada atribut pribadi yang dikaitkan dengan agama. Salah satu karakter yang dibina dalam organisasi resmi maupun informal adalah agama. Pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya atau cita-cita ketuhanan semuanya tercakup dalam uraian Gunawan tentang kualitas karakter yang terkait dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman, dimulai dari kemerosotan moral. Dalam situasi ini, mereka dapat bertindak baik maupun buruk sesuai dengan kaidah agamanya.

Agama dapat diartikan sebagai mekanisme yang berlandaskan pada adat istiadat yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya, keimanan (kepercayaan), dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang taat dalam menegakkan ajaran agama yang dianutnya, serta toleransi terhadap peribadatan dan hidup berdampingan. Memiliki nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah merupakan salah satu ciri karakter religius..⁴

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta : ar-ruzz media, 2019), hal. 29

⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 1

Pembentukan karakter di era globalisasi saat ini semakin hari semakin menurun. Sikap peserta didik terhadap guru dan sebayanya semakin kurang terkontrol. Oleh karena itu, sekolah formal maupun nonformal menjalankan program untuk membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang semakin hari semakin terpuruk. Kegiatan istighāthah mingguan di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter religius. Kegiatan istighāthah ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius siswa sehingga memiliki spiritualitas yang unggul dan membangun hubungan yang positif baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia..⁵

Berdoa pada hakikatnya sama dengan istighāthah. Namun jika ditelaah makna istighāthah lebih dari sekadar doa. Sebab, tidak lazim dalam istighāthah. Maka, agar Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan, istighāthah kerap kali dilakukan secara berjamaah dan biasanya diawali dengan wirid-wirid tertentu, khususnya istighfar..⁶

Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter santri terutama karakter religius di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah di desa Ngetal kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek-Pogalan. Maka peneliti mengambil judul **“Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Istighāthah Rutin di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah Desa Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek ”**.

⁵ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Ngetal-Pogalan pada 10 februari 2025

⁶ Mohammad Asrori, Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah, *jurnal Tausyiah vol. 3*, 2021, hal. 3

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang tersebut dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan istighāthah rutin di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah desa Ngetal kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek?
2. Karakter religius apa yang diperoleh santri melalui kegiatan istighāthah rutin di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah desa Ngetal kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan istighāthah rutin di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah desa Ngetal kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui Karakter religius yang diperoleh santri melalui kegiatan istighāthah rutin di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah desa Ngetal kecamatan Pogalan kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian:

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memperluas kajian tentang tasawuf dan psikoterapi serta memberikan wawasan dan referensi untuk

meningkatkan khazanah ilmiah dan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut tentang pokok bahasan penelitian ini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Yayasan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi untuk membantu pembentukan karakter religius santri dalam kegiatan istighāthah, serta menjadi motivasi bagi para remaja agar mengikuti tarekat Naqṣabandiyah.

b. Bagi Mursyid

Di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah Assyafi'iyah, Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, serta pondok pesantren lainnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan pedoman peningkatan karakter keagamaan dalam kegiatan istighāthah.

c. Bagi Peneliti

Seluruh santri Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah Desa Ngetal Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek mengikuti kegiatan istighāthah. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan penulis dan memberikan informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan akhlak keagamaan..

E. Definisi Konsep

1. Karakter Religius

Karakter adalah kondisi pikiran bawaan yang darinya perilaku mengalir secara alami tanpa pemikiran atau penyelidikan yang disadari. Hal-hal baik dan negatif muncul dari kondisi tersebut.

Menjadi religius berarti mengikuti keyakinan seseorang. Menjadi religius adalah kebajikan dalam hubungannya dengan Tuhan. Untuk menunjukkan bahwa keyakinan, perkataan, perbuatan, dan gagasan seseorang selalu didasarkan pada prinsip-prinsip agamanya atau cita-cita ketuhanan.⁷

Kualitas yang paling utama yang harus dimiliki anak sejak dini adalah karakter religius. Karena ajaran agama sangat penting bagi kehidupan setiap orang, baik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Istighāthah

Ketika keadaan sulit, Istighāthah memohon pertolongan dengan harapan akan menerimanya dan menang. Istighāthah adalah kumpulan doa yang memungkinkan orang terhubung dengan Tuhan. Ia memohon pertolongan dari orang-orang terkenal dalam melakukan hal-hal baik dan berisi keinginan serta permohonan mereka kepada-Nya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembentukan karakter religius dan istighāthah sudah banyak sekali dilakukan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2019), hal. 1

1. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Istighasah di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus merupakan judul penelitian tesis tahun 2019 karya Azwar Imam. 1) Seberapa baik pembentukan karakter melalui kegiatan istighasah terlaksana? 2) Bagaimana pengaruh pembentukan karakter melalui kegiatan istighasah terhadap pembentukan karakter? 3) Apa saja manfaat dan kekurangan pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan istighasah? Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) tujuan kegiatan istighasah di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus telah tercapai, dan 2) pengaruh kegiatan istighasah terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat menarik perhatian dan memberikan umpan balik yang positif. Selain itu, kegiatan istighasah juga memberikan pengaruh yang baik dengan meningkatkan wawasan dan membangkitkan semangat belajar peserta didik. 3) Siswa yang mengikuti kegiatan istighasah lebih termotivasi untuk belajar dan lebih bermoral terhadap orang tua dan guru. Kekurangan kegiatan istighasah adalah banyak siswa yang terus tertawa bersama teman-temannya dan mengganggu siswa lain karena mereka kurang memperhatikan saat pelaksanaan.⁸
2. Tesis Muhammad Syamsul Arifin tahun 2017, "Efektivitas Kegiatan Istighasah dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren

⁸ Imam, Azwar. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Istighasah Di MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus*. Diss. IAIN KUDUS, 2020.

Yasalami Tajinan Malang", memuat penelitian tentang pokok bahasan tersebut. Penelitian ini mengkaji dampak kegiatan malam Sabtu Wage di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Malang dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan istighasah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Malang menghasilkan berbagai perubahan karakter santri yang mengikutinya, termasuk peningkatan prestasi anak yang lamban. Selain membaca istighasah dengan istiqomah, cara lain untuk membantu santri dalam membentuk karakter yang lebih baik adalah dengan memberikan dorongan atau ceramah yang dapat meningkatkan harga diri santri.⁹

3. Skripsi karya Irma Sulistiyan yang berjudul, "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen" dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti nilai-nilai syariah, nilai-nilai aqidah, dan nilai-nilai akhlak diajarkan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen melalui dua metode, yaitu pembelajaran di luar kelas dan dengan berbagai metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, penghargaan, dan hukuman. Upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dimulai dari shalat lima waktu, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus juz amma, infak setiap jumat, shalat jumat, belajar bahasa arab, kegiatan ramadhan, dan peringatan

⁹ Muhammad Syamsul Arifin, Efektivitas Kegiatan Istighasah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Tajinan Malang, (UIN Sunan Ampel, Surabaya).

hari besar Islam. Nilai-nilai keagamaan meliputi semua kegiatan tersebut, meliputi nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai amanah, dan nilai-nilai jujur..¹⁰

4. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta merupakan jurnal yang ditulis oleh Hasan Basri. 2023 Penelitian ini menggabungkan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data ada dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan karakter religius peserta didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta diawali dengan pembelajaran di kelas yang memuat materi kurikulum, silabus, dan RPP. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembiasaan beragama. Selain menjaga kebersihan dan menaati tata tertib sekolah, kegiatan keagamaan tersebut meliputi mengamalkan (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Santun, Santun), berpakaian rapi, bersih, dan menutup aurat; shalat Dhuha; membaca Al-Qur'an sebelum memulai dan sesudah pembelajaran; shalat Dhuhur berjamaah; pengajian Jumat; sumbangan; MABIT; Jumat bersih; PHBI; dan pesantren pendek Ramadhan.¹¹
5. Upaya Pondok Pesantren Gubug Al-Munir Sememu dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Melalui Istighasah Rutin Setiap Kamis Malam

¹⁰ Irma Sulistiyani "Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen", (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 128

¹¹ Hasan Basri, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 12 No. 02 (2023).

merupakan judul skripsi Siti Mutmainah yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan metodologi penelitian kualitatif deskriptif pada tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian, Kiai Misbahul Munir berupaya agar para santri di Pondok Pesantren Gubug Al-Munir lebih berminat belajar dengan cara membaca doa Burdah sebelum pelajaran dimulai. Agar anak-anak memiliki kehidupan yang bermakna, tenteram, dan indah, kiai mengajarkan secara bertahap tentang cara membangun karakter muslim. Agar emosi para santri dapat tenang dan tidak mudah lupa dengan pelajaran yang telah diterima, kiai menutup kegiatan di Pondok Pesantren dengan membaca istighasah setelah selesai membaca kitab Al-Hikam.¹²

Latar belakang penelitian penulis kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini terkait tentang bagaimana *pembentukan karakter religius* santri yang mengikuti kegiatan istighasah rutin, apakah terdapat korelasi tingkatan dzikir pada santri dengan *pembentukan karakter religius* yang dimiliki oleh seorang santri, dan apakah terdapat perbedaan *karakter religius* antara sebelum dan setelah para santri mengikuti kegiatan istighasah rutin. Selain itu, penelitian ini dilakukan di Yayasan Roudhlotul Athfal Assyafi'iyah Desa Ngetal, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, yang berbeda dengan lokasi lainnya. Persoalan yang diangkat oleh peneliti memang berbeda, menunjukkan keunikan karya penulis dan membuka jalan bagi penemuan penelitian baru

¹² Siti Mutmainah, "Upaya Kiai Misbahul Munir dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Gubug Al Munir Sememu melalui Istighasah Rutin Setiap Malam Kamis," Institut Agama Islam Syaifudin Lumajang, vol. 2, no. 1 (Januari 2022).

yang dapat menjadi sumber bagi para mahasiswa, khususnya di bidang psikoterapi dan tasawuf.